

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Nilai-Nilai

Nilai berasal dari bahasa latin *Vale're* artinya berguna, mampu akan, berday, dan berlaku. Nilai dianggap sebagai sesuatu yang bermanfaat, berguna, baik dan benar menurut suatu kepercayaan seseorang atau suatu kelompok tersebut. Nilai adalah suatu kualitas suatu hal yang ingin dikejar, diinginkan, dihargai berguna dan mampu membuat orang untuk menghayati suatu martabat.¹

Nilai menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah Harga, banyak sedikitnya isi, kadar, mutu, penting dan berguna bagi kemanusiaan.² Nilai berarti sebagai sesuatu yang menyempurnakan manusia dalam sebuah hakikatnya.

Rohman Mulyana berpendapat bahwa nilai adalah kecenderungan prilaku yang berawal dari gejala-gejala psikolog, seperti hasrat, motif, sikap, kebutuhan dan kenyamanan yang dimiliki secara individual.³ Nilai akan selalu berhubungan dengan kebaikan, kebajikan, dan sesuatu yang menjadikan dihargai, dijunjung tinggi, dikejar sehingga akan menghasilkan sebuah kepuasan sehingga akan menjadikan manusia yang sebenarnya.

Pendidikan nilai tidak lah akan sampai kalau hanya dibuat suatu pengetahuan tanpa adanya tindakan, seseorang akan memperoleh sebuah kecerdasan tanpa memiliki sikap moral dan diri seseorang. Sikap moral adalah aspek lain yang harus ditanamkan kepada peserta didik yang merupakan

¹ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Jakarta: Rajawali Pres, 2013), 56

² Kbbi.web.id/nilai

³ Rohman Mulyana, *Mengartikulasi Pendidikan Nilai* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2011), 8

sumber energi dari diri manusia untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral.

Peneliti beranggapan bahwa nilai adalah suatu kenikmatan yang membuat dirinya bertindak, berperilaku sesuai dengan pilihannya. Apabila nilai yang dipilihnya dirasa baik baginya, akan membuatnya bahagia, sebaliknya adaikan nilai yang dipilihnya negatif akan membuatnya tidak baik baginya.

2. Pendidikan

a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan diambil dari bahasa latin *educare* memiliki arti menjinakkan atau melatih, dengan maksud menjinakkan peserta didik saat memperoleh ilmu, sehingga pendidik mampu untuk mengubah karakter peserta didik untuk menjadi yang lebih baik. Pendidikan adalah sesuatu kegiatan atau pengalaman untuk penjinakan terhadap seseorang yang belum tertata atau liar menjadi jinak dan dapat menumbuhkan sebuah karakter yang bernilai dalam diri seseorang.⁴

Pendidikan dipandang dalam satu arah adalah sekolah. Pendidikan adalah sebuah lembaga yang diselenggarakan pemerintah atau lembaga lain baik pendidikan secara formal maupun pendidikan non formal. Pendidikan adalah sebuah upaya yang dilakukan sebuah lembaga terhadap peserta didik yang diserahkan agar mempunyai kemampuan sesuai dengan tujuan sekolah, dan dilaksanakan secara sadar sebagai tugas sosial mereka.⁵

Pendidikan dipandang secara luas adalah pengalaman seseorang dalam proses belajar, baik dilakukan secara langsung atau tidak langsung yang dilakukan dalam sepanjang hidupnya. Pendidikan adalah suatu kondisi dan situasi

⁴ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: PT Grasindo: Jakarta, 2010), 53.

⁵ Radja Mudyhardjo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2014), 6

seseorang yang mempengaruhi pertumbuhan seseorang.⁶ Pengalaman yang diperoleh baik dari pengalaman seseorang maupun pengalaman dari dirinya sendiri yang mampu untuk mengubah individu seseorang menjadi lebih baik.

Ki Hajar Dewantara berpendapat tentang pendidikan adalah usaha yang dilakukan untuk meningkatkan karakter, pikiran serta jiwa seorang peserta didik untuk menyeimbangi alam dan masyarakat dengan kemajuan zaman yang terus berkembang, sehingga generasi-generasi bangsa mempunyai kader-kader yang berkarakter, pikiran dan tubuh yang berkualitas.⁷ UU Nomer 20 Tahun 2003 berisi bahwa pendidikan di Indonesia adalah pendidikan yang dilaksanakan secara sadar dan disusun secara baik untuk mewujudkan terlaksananya proses kegiatan pembelajaran atau susana belajar untuk membangun sebuah potensi peserta didik agar memiliki kemampuan dalam bekal untuk zaman yang lebih maju, seperti memiliki potensi dalam bidang spiritual, kecerdasan, dan ahlak mulia.⁸

Pendidikan yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW saat beliau mendapatkan wahyu pertama kali melalui malaikat Jibril, serulah malaikat Jibril sembari berkata: “*Bacalah!*”, Nabi Muhammad berkata: “*Aku Tidak Bisa Membaca!*” dan “*kemudian dia memegang dan merenguhku hingga aku kehabisan tenaga, lalu setelah itu melepaskanku sembari berkata*”, “*Bacalah!*” Hingga berulang-ulang kali hingga turunlah surat Al-Alaq: 1-5⁹

⁶ Radja Mudyhardjo, *Pengantar Pendidikan*, 3

⁷ Sukiyat, *Strategi Implimentasi Pendidikan Karakter*, (Surabaya: CV. Jakat Media Publishing,2020), 38.

⁸ Prayitno, *Dasar Teori dan Praktik Pendidikan*, (Grasindo: Bandung,209), 259

⁹ Syekh Shafiiyurrahman al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah Perjalanan Hidup Rosul yang Agung Muhammad SAW dari Kelahiran hingga Detik-Detik Terakhir*, (Jakarta: Darul Haq, 2001), 83.

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ 1 خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ 2 إِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ 3
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ 4 عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ 5

“Bacalah dengan (menyebut) nama Rabbmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Rabbmu-lah Yang paling pemurah. Yang mengajarkan (manusia) dengan perantaraan qalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”

Rosulluah SAW mendapatkan wahyu pertama kali dari malaikat Jibril yang membuat beliau sangat khawatir dan merasa ketakutan, dibuktikan saat beliau pulang dan menyuruh istrinya Khotijah untuk menyelimuti Rosulullah SAW. Dilihat dari wahyu pertama turun kepada Nabi Muhammad SAW dengan lafadz *إِقْرَأْ* dengan arti bacalah, dari lafadz tersebut mencerminkan bahwa pendidikan adalah penting untuk manusia, maka Allah memerintahkan kepada umat Nabi Muhammad SAW untuk membaca sebagai bekal untuk pengetahuan.

Hasan langgulung mendefikan bahwa pendidikan adalah proses kerohanian, pengalaman dari orang lain maupun diri sendiri, pengetahuan, intelektual dan sosial untuk memberi arahan dan bimbingan kepada manusia dan memberikan sebuah nilai-nilai, prinsip-prinsip dan keteladanan yang ideal untuk bekal menjalani kehidupan dunia dan akhirat.¹⁰ Kehidupan dunia atau akhirat perlunya sebuah pendidikan, pengalaman, dan arahan agar memperoleh sebuah kemanfaatan bagi diri sendiri maupun orang lain.

Pendidikan menurut Syekh Az-Zarnuji adalah upaya belajar dengan bantuan orang lain untuk mencapai sebuah tujuan, tujuan dalam pendidikan menurut pandangan Syekh Az-Zarnuji

¹⁰ Hasan Basri, *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren*, (Semarang: CV. Pilar Nusantara Semarang, 2017), 19

adalah untuk menghilangkan kebodohan, mendapatkan ridho Allah SWT, mencapai kebahagiaan akhirat, mensyukuri nikmat akal, mengembangkan dan melestarikan Islam.¹¹ Sesuai dengan syair beliau tentang tujuan pendidikan:

فَسَادٌ كَبِيرٌ عِلْمٌ مُتَهَيِّتٌ # وَأَكْبَرُ مِنْهُ جَاهِلٌ مُتَنَسِّكٌ
هُمَا فِتْنَةٌ فِي الْعُلَمَاءِ عَظِيمَةٌ # لِمَنْ فِي دِينِهِ يَتَمَسِّكُ

“Dasyatnya kerusakan adalah orang alim tak memperdulikan ilmunya# Lebih dasyat dari itu adalah orang bodoh yang melakukan ibadah (tidak tahu sah dan tidaknya)”

“keduanya menjadi fitnah yang amat besar # Bagi orang yang berpengang dengan keduanya, sebagai dasar agama.”¹²

Maksud dari syair diatas adalah dasyatnya kerusakan dalam dunia dan akhirat adalah apabila orang yang memiliki ilmu tidak bermanfaat atau tidak berguna bagi dirinya atau orang lain, dan lebih bahaya lagi dibandingkan dengan orang bodoh (orang yang tidak memiliki ilmu) melakukan ibadah sehingga tidak tau menahu sah tidaknya ibadah yang dijalankannya. Dua kasus tersebut akan membuat kerusakan untuk berpengangan dalam beragama, maka dari itu seorang muslim harus mencari ilmu dan mampu untuk memanfaatkan ilmunya yang telah dicari, karena itulah dasar dalam beragama.

Menurut peneliti pendidikan adalah proses dalam mencari untuk menghilangkan kebodohan, bertujuan untuk mendapatkan ridho Allah SWT untuk menjadikan sebuah bekal hidup di dunia maupun akhirat. Di dunia maupun akhirat untuk menjalani hidup memerlukan sebuah bekal,

¹¹Fathul lillah, *Ta'lim Muta'alim diLengkapi dengan Tanya Jawab Carilah Ilmu sampai keNegri Cina*, (Santri SaIaf Press:Iirboyo, 2015), 5

¹²Nailul Huda dkk, *Ta'lim Muta'alim Menjelaskan Kompenen-Kompenen Pendidikan diLengkapi dengan Tanya Jawab Carilah Ilmu Walau Sampai Ke Negri Cina Jilid 2*” (Santri SaIaf Press:Kediri, 2020), 7

pengalaman, ilmu dan pengetahuan, yang akan mengarahkan seseorang dalam melakukan sesuatu, seperti beribadah sholat harus mengetahui tata cara dan syarat yang akan dilakukannya agar dalam ibadah sholat tersebut dikatakan sah atau tidak.

b. Tujuan Pendidikan

Undang-Undang No 20 dalam pasal 1 Sisdiknas Tahun 2003 menjelaskan bahwa Pendidikan Nasional memiliki sebuah tujuan dengan menggali kemampuan peserta didik dalam segi Intelektual, keahlian, dan ahlak yang baik dalam memajukan generasi-generasi bangsa untuk menghadapi perkembangan zaman dan menjaga budaya lokal.¹³ Pemerintah memiliki tujuan untuk membangun karakter siswa untuk menjadi lebih baik.

Hamdani dan Bani Ahmad berpendapat bahwa tujuan pendidikan ada 3 diantara:¹⁴

1. Mencapai kecerdasan, intelektual peserta didik semakin meningkat dan mampu untuk menyelesaikan masalah dari dirinya ataupun membantu kesulitan dari orang lain.
2. Peserta didik mampu untuk mengendalikan emosi, hal ini akan menimbulkan sikap kedewasaan peserta didik untuk menghadapi masalah dalam hidupnya.
3. Tertanam sikap spiritual dalam dirinya menunjukkan sebagai hamba yang beriman dan taat, mampu untuk menjalankan perintah dan meninggalkan larangannya.

Langeveld berpendapat dalam bukunya Uci Sanusi dan Rudi mengklarifikasi bahwa tujuan pendidikan dibagi menjadi 2 bagian:¹⁵

¹³ Badrudin, *Ahlak Tasawuf*, (Serang: IAIB Press, 2015), 14

¹⁴ Hamdani Hamid dan Bani Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: CV Pusta Setia, 2013), 22

¹⁵ Uci Sanusi dan Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Selam: CV Budi Utama, 2018), 31

1. Tujuan Umum

Tujuan umum maupun tujuan akhir adalah pendidikan yang telah mencapai sempurna dalam jasmani dan rohani, mampu untuk memahami, dan mengerti akan segala kondisi, baik cara bersikap untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain.

2. Tujuan Khusus

Tujuan Khusus dibagi menjadi beberapa bagian diantaranya:

a. Tujuan Insidental

Tujuan Insidental adalah tujuan yang bersifat sementara, seperti contoh seseorang yang sedang menggagu anak orang lain, dan pendidik menegurnya untuk menasehati dan memberi arahan, maka tujuan ini bersikap semetara.

b. Tujuan Sementara

Tujuan Sementara adalah tujuan yang ditunjukkan oleh peserta didik pada fase tertentu, seperti saat diadakan ujian dengan membuat tujuan untuk mengetahui kemampuan peserta didik dengan cara saat mengerjakan diharap jangan berkerjasama, walaupun sering diadakan kerjasama selain saat ujian sekolah dilaksanakan, tujuan ini bersifat sementara.

c. Tujuan Tidak lengkap

Tujuan tidak lengkap adalah tujuan yang berhubungan dengan aspek tertentu seperti berhubungan dengan keagamaan, spiritual, dan lain-lain

d. Tujuan Perantara

Tujuan Perantara adalah tujuan yang bersifat untuk membantu mewujudkan tujuan-tujuan lainnya. Seperti dalam sekolah menginginkan akan kelulusan dan mendapatkan ijazah, dan dalam sebuah kenaikan kelas peserta didik adalah sebuah

tujuan perantara untuk menuju tujuan lainnya seperti kelulusan sekolah.

Menurut peneliti tujuan pendidikan adalah sama untuk mewujudkan atau mencapai sesuatu yang telah direncanakan seperti dalam sebuah pendidikan memiliki tujuan untuk mencerdaskan, menjadi peserta didik yang mampu menjalankan perintah dan meninggalkan larangan yang sudah ditetapkan oleh Tuhan Yang Maha Esa, dan memiliki jiwa sosial yang tinggi dan mampu memiliki jiwa berbangsa seperti lembaga sekolah yang memiliki perbedaan visi dan misi untuk membangun karakter peserta didik.

3. Karakter

a. Pengertian Karakter

Karakter berasal dari bahasa latin *kharakter*, *kharassein*, *karax*, dalam bahasa Yunani “*Charassion*” yang berarti menandai atau memfokuskan.¹⁶ Menurut pusat bahasa Depdiknas karakter adalah bawaan hati, jiwa, kepribadian, ahlak, sikap, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak.¹⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, ahlak dan ahlak yang menjadi ciri khas antara orang satu dengan orang lain.¹⁸

Hanna Djumhana Bastaman mengatakan bahwa karakter adalah sebuah bentuk potensi yang dimiliki dalam seseorang dan penghayatan nilai-nilai moral dari luar yang menjadi suatu bentuk bagian dari kepribadiannya.¹⁹ Pembentukan karakter seseorang bisa muncul dalam diri seseorang maupun ransangan dari luar seperti

¹⁶ Aini Nor Aeni, *Pendidikan Karakter untuk Mahasiswa PGSD*, (UPI PRESS: Bandung, 2014), 22

¹⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana, 2015), 8

¹⁸ Rosidatun, *Model Implementasi Pendidikan Karakter*, (Caremedia Communication: Gresik, 2018), 19

¹⁹ Soemarno Soedarsono, *Membangun Kembali Jati Diri Bangsa*, (Elex Media Komputindo: Jakarta, 2008), 16

sebuah motivasi diri sendiri atau orang lain, pengalaman, bentuk pengajaran dari orang terdekat maupun faktor dari lingkungan.

Kamisa berpendapat tentang Karakter adalah sifat-sifat dari dalam seseorang (jiwa), ahlak, dan sopan santun (adab) seseorang yang dapat membedakan antara watak atau kepribadian orang satu dengan orang lain.²⁰ Karakter seseorang dapat membedakan orang satu dengan orang lainnya, karena seseorang memiliki watak dan kepribadian yang berbeda-beda, walaupun dalam gen yang sama memiliki perbedaan karakter, bisa disebabkan oleh faktor lingkungan, pengalaman atau bawaan dari dirinya sendiri.

Amin berpendapat bahwa sikap atau pembentukan karakter dimulai dari niat seseorang.²¹ Dari niat tersebut akan tumbuh sebuah karakter pada diri seseorang jika dilaksanakan dalam bentuk kebiasaan sikap dan perilaku, seperti contoh sebelum berangkat sekolah berniat untuk pamit dengan orang, hal itu dilakukan setiap hari saat mau berangkat sekolah dengan kebiasaan seperti itu akan tumbuh sebuah karakter anak.

Wakhinuddin mengungkapkan karakter adalah sifat pribadi yang relatif tumbuh dari seseorang, yang berlandaskan pada nilai dan norma yang tinggi.²² Karakter setiap lingkungan memiliki norma dan nilai-nilai yang berbeda, dikatakan setiap karakter seseorang yang mampu menggunakan norma dan nilai sesuai dengan lingkungan yang ditempati.

Karakter menurut syekh Az-Zarnuji dalam kutipan kibatnya *Ta'lim Muta'alim* bahwa:

²⁰ Adi Suprayitno dan Wahid Wahyudi, *Pendidikan Karakte di Era Milenial*, (CV BUDI UTAMA: Sieman, 2020), 32

²¹ Rianawati, *Implementasi Nilai-Nilai Karakter pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)*, (Kalimantan Barat: IAIN Pontianak Press), 20

²² Cucu Sutianah, *Pengembangan Karakter dan Karakter Wirausaha Melalui Implementasi Model Pembelajaran Teasching Factory 6 Langkah (TF-6M)*, (Qiara Media: Jawa Timur, 2020), 79

وَيَنْبَغِي لِطَالِبِ الْعِلْمِ أَنْ يَحْتَرِزَ عَنِ الْأَخْلَاقِ الدَّمِيمَةِ، فَإِنَّهَا كِلَابٌ مَعْنَوِيَّةٌ،
وَقَدْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَدْخُلُ الْمَلَأُ لَأَنَّكَ بَيْنَنَا فِيهِ صُورَةٌ
أَوْ كَلْبٌ.

“Pelajar harus menjaga dirinya dari ahlak-ahlak yang tercela. Karena ahlak buruk itu ibarat anjing. Rosulullah SAW bersabda: malaikat tidak akan masuk rumah yang didalamnya terdapat gambar atau anjing”²³

Kutipan tersebut mengandung maksud bahwa seorang peserta didik harus memiliki ahlak yang baik atau berkarakter yang baik, karena ahlak yang buruk disamakan dengan seekor anjing, dan malaikat tidak mau masuk dalam rumah apabila terdapat gambar atau anjing didalamnya.

Menurut peneliti dilihat dari kesimpulan pendapat diatas bahwa karakter adalah jati diri seseorang yang mempunyai nilai-nilai baik atau buruk yang muncul dari dalam atau luar yang dapat membedakan ciri kepribadian atau watak seseorang dengan orang lain. Karena manusia diciptakan oleh Allah SWT dengan berbagai macam-macam karkter yang berbeda-beda, seperti sikap sopan santun yang berbeda, ada yang bersikap sopan sama orang lain, ada yang sopan hanya kepada orang tua, atau tidak memiliki sikap sopan sama orang lain.

b. Nilai-nilai Karakter

Sejak tahun 2011, pendidikan Indonesia mulai menyisipkan pendidikan karakter dalam proses pendidikan disekolah maupun diluar sekolah, dengan menanamkan 18 bentuk nilai-nilai karakter sebagai berikut:²⁴

²³ Nailul Huda dkk, *Ta'lim Muta'alim Menjelaskan Kompenen-Kompenen Pendidikan diLengkapi dengan Tanya Jawab Carilah Ilmu Walau Sampai Ke Negri Cina Jilid 2*, 137

²⁴ Khusni Ingsih dkk, *Pendidikan Karakter Alat Peraga Edukatif Media Interaktif*, (Budi Utama: SIeman, 2018), 23

NO	Nilai Karakter	Karakteristik
1.	Relegius	Perbuatan atau sikap yang dilakukan seseorang sebagai manusia yang beragama sesuai dengan kepercayaan mereka masing-masing, yang sudah memiliki sebuah aturan untuk dilaksanakan dan aturan untuk tidak dilaksanakan, di dalam kaidah agama yang dianutnya dan sebuah sikap untuk bertoleransi dengan agama lain, untuk menunjukkan sebagai manusia yang hidup damai dengan manusia selain pemahaman dengan diri sendiri.
2.	Jujur	Sebuah sikap seseorang yang menunjukkan kepribadiannya sebagai orang yang mampu dipercaya, baik dalam sebuah perkataan, maupun sebuah tindakan yang dilakukannya, contoh dalam mengerjakan soal ujian, apakah mengerjakan dengan kejujurannya atau sebaliknya.
3.	Toleransi	sikap dan tindakan seseorang yang mencerminkan arti perbedaan dalam segala aspek baik dalam segi agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain, baik perbedaan secara sadar dan terbuka dalam menjalankan hidup yang tenang dalam sebuah perbedaan.
4.	Disiplin	Sikap seseorang yang dilakukan secara konsisten dan patuh terhadap atauran tata tertib yang sudah ditetapkan oleh atasan.
5.	Kerja Keras	Perkerjaan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh tanpa mengenal lelah untuk mendapatkan apa yang diinginkan, baik dalam sebuah tugas pekerjaan, permasalahan, dan lain-lain yang dilakukan secara baik-baik.
6.	Kreatif	Sebuah karya baru yang dimunculkan

		seseorang dalam memecahkan suatu masalah atau tugas yang diterimanya.
7.	Mandiri	Sikap atau tindakan yang mampu menyelesaikan tugas, tanggung jawab atau menyelesaikan permasalahan tanpa ikut campur orang lain. Hal ini bukan berarti tidak boleh kerjasama dengan orang lain, tapi tidak boleh melepaskan atau mengalihkan tugas dalam kerjasama yang sudah diamanatkan kepada orang lain.
8.	Demokratis	Memberikan kesempatan orang lain untuk berfikir, bersikap dan bertindak dalam berpendapat, dan mampu untuk bersikap adil dengan orang lain.
9.	Rasa Ingin Tahu	Sikap atau tindakan seseorang yang dia lihat, didengar maupun dipelajari mempunyai rasa penasaran yang lebih, sehingga seseorang memiliki sebuah pengetahuan dari sikap penasaran yang dia rasakan.
10.	Semangat Kebangsaan	Sikap atau tindakan yang lebih mementingkan kepentingan bangsa atau negara dari pada kepentingan pribadi maupun sebuah kelompok yang diikutinya.
11.	Cinta Tanah Air	Sikap seseorang untuk berjuang, berkorban, melindungi bangsa sebagai tempat kelahirannya dan memiliki rasa bangga terhadap budaya, ekonomi maupun warisan nenek moyang yang harus dilestarikan untuk tetap menjaga potensi-potensi yang dimiliki negara kelahirannya seperti tetap cinta Batik sebagai asli produk Indonesia.
12.	Menghargai prestasi	Sikap seseorang dalam keterbukaan terhadap prestasi orang lain, tanpa mengurangi semangat tinggi dalam berprestasi.

13.	Bersahabat/ Komunikatif	Sikap terbuka, leluasa dan toleransi seseorang dengan orang lain melalui komunikasi yang baik, dan sopan sehingga terjalannya komunikasi yang baik dengan orang disekitarnya, dan dapat menunjukkan bermusyawarah dengan baik.
14.	Cinta Damai	Sikap seseorang yang memiliki sikap damai, ramah, aman dan tentram terhadap orang lain, yang tanpa peduli perbedaan yang dimiliki orang lain dengan dirinya.
15.	Gemar Membaca	Mengisi waktu luang untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih dari kegiatan yang bermanfaat seperti senang dalam membaca.
16.	Peduli Lingkungan	Sikap atau tindakan seseorang yang mempunyai rasa perhatian terhadap apa yang terjadi disekitarnya, sehingga seseorang tidak bersikap kaku dengan lingkungan sekitar.
17.	Peduli Sosial	Sikap atau tindakan seseorang yang mampu menegakkan nilai-nilai sosial dirinya terhadap orang lain, sehingga seseorang mendapatkan nilai yang manfaat untuk orang lain maupun dirinya.
18.	Tanggung Jawab	Seseorang yang mendapatkan sebuah tugas dan dapat melaksanakan sesuai kewajiban yang telah diamanatkan kepadanya.

Abdul Majid dan andayani mengungkapkan bahwa pendidikan karakter dalam pandangan Islam terdapat 3 nilai karakter utama yaitu:²⁵

²⁵ Rahendra Maya, "Karakter Adab Pendidikan murid Perpektif Ibn Jama'ah AI-Syafii", *Jurnal Edukasi Islami Juenal Pendidikan Islam* 06, no 2 (2017): 28

NO	Nilai-Nilai Karakter dalam Islam	Definisi
1.	Ahlak	Sikap seseorang terhadap amanat yang diberikan kepada dirinya, dan mampu untuk menjalankan sesuai tanggung jawab dan tugasnya selain syariah dan ajaran Islam dan dilaksanakan dengan baik.
2.	Adab	Semua sikap seseorang yang memiliki perilaku, sikap dan tingkah laku yang baik dalam sebuah lingkungan yang sudah ditetapkan.
3.	Keteladanan	Sikap seseorang yang berkarakter yang mempunyai nilai lebih dan ada rujukan seseorang untuk dijadikan sebagai contoh dalam kehidupan sehari-hari, seperti keteladanan tokoh mendunia Nabi Muhammad SAW yang menjadi sorotan perilaku yang hasan untuk umat manusia.

Didalam jurnalnya Abdul Hamid nilai-nilai karakter peserta didik ada 8 yang dikutip dalam kitab *Ta'lim Muta'alim* yaitu:²⁶

²⁶ Abdul Hamid, "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Siswa SMK Sa'afiyah Prodi TKJ Kajen Margoyoso Pati Jawa Tengah", *Jurnal Pendidikan Vokasi* 3, no.2 (2013): 143

NO	Nilai-Nilai Karakter dalam Islam	Definisi
1.	Menghargai Ilmu	Menghargai ilmu atau mengagungkan ilmu dengan maksud bahwa seorang pelajar harus menghargai ilmu yang telah dicari, yang bertujuan memperoleh ilmu yang berguna untuk dirinya maupun orang lain.
2.	Menghormati Guru	Sikap menghormati pendidik atau sering disebut dengan sikap <i>Ta'dzim</i> perlu dilakukan saat seorang peserta didik harus memiliki sikap <i>Ta'dzim</i> kepada seorang guru, karena sikap <i>Ta'dzim</i> kepada pendidik akan memberikan ridho atau kerelaan seorang pendidik untuk memberikan ilmu kepada peserta didiknya, sehingga peserta didik dapat memahami ilmu yang diberikan dengan mudah.
3.	Memuliakan Kitab	Memuliakan kitab atau buku pengangan untuk belajar, untuk memberikan keberkahan dari seorang pengarang, dengan cara meletakkan buku ditempat-tempat yang mulia (meja), menjaga dengan baik, dan

		belajar dengan keadaan suci (memiliki wudhu).
4.	Menghormati Teman	Sikap menghormati teman termasuk nilai-nilai peserta didik dalam mencari ilmu, karena dengan adanya teman peserta didik bisa menambah ilmu pengetahuan, seperti berdiskusi, belajar kelompok, musyawarah dan lain-lain.
5.	Sikap Khidmat	Sikap Khidmat yang dimaksud adalah sikap seorang peserta didik untuk mengabdikan kepada seorang pendidik atau kepada masyarakat yang bertujuan untuk mendapatkan sebuah kemanfaatan dan keridhoan dalam menuntut ilmu.
6.	Pemilihan Bidang Studi	Memilih bidang studi yang wajib dipelajari terlebih dahulu. Seorang anak terlebih dahulu diajarkan tentang ketauhidan (ketuhanan), ilmu yang berkaitan dengan ibadah (Fiqih), dan baru mempelajari ilmu hal lainnya.
7.	Posisi Tempat duduk	Posisi tempat duduk antara peserta didik dengan pendidik harus memiliki tata tertib, seperti tidak membelakangi pendidik,

		duduk secara sopan, jangan terlalu dekat duduknya antara pendidik dengan peserta didik.
8.	Menghindari ahlak tercela	Sikap menghindari ahlak tercela salah satu cara untuk mempermudah seorang peserta didik dalam menerima ilmu, seperti memakan-makanan yang belum jelas pemilknya, memakai barang orang lain tanpa seizin pemilik barang, mengambil haknya orang lain (mencuri), dan ahlak tercela lainnya.

Nilai-nilai karakter dalam lingkup Universal yang sudah dirumuskan mempunyai beberapa pilar diantaranya: Damai (*Peace*), Menghargai (*Respect*), Kerjasama (*Cooperation*), Kebebasan (*Freedom*), Bahagiaan (*Happingnes*), Kejujuran (*Honesty*), Rendah Hati (*Humility*), Cinta (*Love*), Tanggung Jawab (*Responsibility*), Sederhanaan (*Simplicity*), Toleransi (*Tolerance*) Dan Persatuan (*Unity*).²⁷

Karakter yang diungkapkan oleh beberapa ahli pada dasarnya adalah sama, yaitu nilai-nilai krakter yang ada pada diri manusia. Pada penelitian ini peneliti lebih condong pada nilai-nilai karakter yang diungkapkan oleh Abdullah Hamid dalam jurnalnya yang dikutip dari kitab *Ta'lim Muta'alim* mengenai nilai-nilai karakter peserta didik dalam Islam ada 8 yaitu: menghargai ilmu, menghormati guru, memuliakan kitab atau buku, menghormati teman, sikap khidmat, pemilihan bidang studi,

²⁷ Anik Ghuftron, "Integrasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa pada Kegiatan Pembelajaran," *Cakrawala Pendidikan* tv, tn (2019): 15

posisi tempat duduk, dan menghindari ahlak tercela. Peneliti hanya fokus dalam nilai-nilai karakter Islam dalam bab menghormati pendidik atau sikap *Ta'dzim* peserta didik kepada seorang guru.

c. Pripsi-prinsip karakter

Pendidikan Karakter mengalami sebuah kemajuan apabila memeperhatikan prinsip-prinsip pendidikan karakter, menurut *Licona* prinsip-prinsip pendidikan karakter ada 9 diantaranya:²⁸

1. Mengembangkan sebuah nilai-nilai moral kepada manusia, dan nilai-nilai pendukung lainnya (performance, apresiasi, tingkat kecakapan) sebagai dasar atau pondasi seseorang dalam menjalani kehidupan bermasyarakat dengan lebih baik.
2. Pemahaman sebuah karakter secara mendalam dan jelas kepada seseorang, yang menyangkut sebuah pemikiran, perasaan seseorang.
3. Penanaman karakter kepada peserta didik dilakukan secara sengaja, teratur dan tanggung jawab.
4. Berkomunikasi secara afektif antara pendidik dan peserta didik, untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menumbuhkan nilai-nilai moral.
5. Merancang sebuah kurikulum pembelajaran yang memiliki makna nilai-nilai moral dalam mengembangkan karakter peserta didik, sehingga tujuan pembelajaran dapat terlaksana dengan baik dan efektif.
6. Memberikan sebuah pesan moral kepada peserta didik, baik didalam sebuah pembelajaran maupun diluar pembelajaran.
7. Memberikan contoh tindakan bermoral kepada peserta didik, baik pendidik sekolah maupun staf-staf sekolah

²⁸ Hasan Basri, *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren*, (Semarang: CV.Pillar Nusantara,2017), 29

8. Keluarga dan masyarakat ikut serta dalam pendidikan moral seorang peserta didik.
9. Memberikan sebuah mengkoreksian dalam penanaman pendidikan karakter kepada peserat didik, apakah berpengaruh dengan peserta didik atau tidak.

Pendidikan Karakter mengalami sebuah kemajuan apabila memeperhatikan prinsip-prinsip pendidikan karakter, menurut *Schaps* dan *Lewis* prinsip-prinsip pendidikan karakter ada 9 diantaranya.²⁹

1. Lembaga sekolah mampu untuk mengembangkan nilai-nilai moral, etika dan ahlak serta mampu untuk membangan kemampuan inti yang sudah dirumuskan pemerintah (sikap beragama, sikap sosial, pengetahuan dan sikap untuk terampil) untuk mencapai karakter peserta didik menjadi berkualitas.
2. Lembaga sekolah memiliki pandangan atau wawasan secara luas tentang pendidikan karakter, bertujuan agar peserta didik mampu untuk menyerap, tertanam, melakukan sikap karakter yang positif dalam diri mereka.
3. Sekolah mampu untuk menerapkan pendekatan komperhensip, agar peserta didik mampu menerapkan karakter yang ditamanamkan kepada mereka.
4. Lembaga sekolah memberikan nasehat atau pengarahan kepada masyarakat untuk peduli akan perkembangan karakter seorang anak.
5. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan sikap-sikap yang bersifat normal.

²⁹ Edi Suprayetno dan Wahid Wahyudi, *Pendidikan Karakter di Era Milenial*, (Sleman: CV Budi Utama, 2020), 39

6. Lembaga sekolah memberikan kurikulum yang mengarah untuk mengembangkan karakter peserta didik
7. Mampu untuk memberikan semangat dan motivasi kepada peserta didik.
8. Staf sekolah juga ikut serta dalam mengembangkan sikap pendidikan karakter kepada peserta didik.
9. Saling membantu dalam mewujudkan pendidikan karakter yang terbaik.
10. Melibatkan pendidikan keluarga dalam menanamkan pendidikan karakter kepada putra-putrinya.
11. Mengevaluasi kepada peserta didik sejauh mana mereka memahami pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari.

Dilihat dari prinsip-prinsip diatas yang dipaparkan oleh para ilmuwan dunia pada dasarnya prinsip-prinsip karakter pada dasarnya sama yaitu memberikan masukan-masukan atau pengarahan untuk lembaga sekolah dalam melaksanakan atau menumbuhkan karakter kepada peserta didik. Karena pemerintah pendidikan pada kurikulum saat ini lebih memetingkan pertumbuhan karakter peserta didik, yang bertujuan agar kenakalan pemuda saat ini semakin berkurang.

4. Sikap *Ta'dzim*

a. Pengertian *Ta'dzim*

Ta'dzim berasal dari bahasa arab merupakan sigot masdar dari عَظَّمَ³⁰ yang artinya pengagungan, didalam bahasa Inggris *Ta'dzim* adalah “*respect*” yang artinya berahlak, menghargai, dan mengganggu orang yang lebih tua atau yang tinggi derajatnya. Sedangkan dalam Kamus Bahasa Indonsia kata *Ta'dzim*

³⁰ Ahmad Warson Manuwwir, *Kamus Munawwir*, (Surabaya: PT Pustaka Pogressif, 1997), 947

memiliki makna hormat, khidmat, respek, segan, menghargai, dan mengabdikan.³¹

Ta'dzim adalah sikap seseorang untuk menunjukkan penghormatan, sopan santun, patuh, taat, dan *tawwadu'* kepada seseorang yang lebih tua atau orang yang agung dari dirinya.³² Dalam objek *Ta'dzim* dilakukan pada orang yang berilmu atau orang yang lebih tua dan orang dihormati baik guru, orang tua maupun sang kinyai. Dalam pendidikan Islam sikap *Ta'dzim* adalah pembelajaran yang dilakukan para ulama' sebagai tranformasi ahlak kepada santri untuk bekal berperilaku di masyarakat.

Menurut Baihaqi dan Rahma dalam kutipan jurnalnya bahwa sikap *Ta'dzim* adalah ungkapan rohani atau jiwa seseorang yang memiliki makna nilai-nilai moral sehingga menunjukkan sikap sepon santun dari jiwanya yang dipadukan dengan sebuah perilakunya sehingga timbulah wujud sopan dalam bersikap, *tawwadu'*, menghormati orang lain dan mengagungkan Pendidik.³³ Dalam berperilaku bermoral kepada Pendidik dan orang yang lebih tua, memiliki tujuan dalam sebuah kehidupan, untuk mendapatkan kemanfaatan dan keberkahan dengan cara bersikap menghormati sesama orang lain, terutama dengan orang yang tinggi derajatnya.

W.J.S. Poerwadarminta berpendapat sikap *Ta'dzim* adalah sikap yang dilakukan seseorang dengan wujud hormat, santun dan sopan terhadap orang tua (orang tua, guru, kakak, nenek dan lain-lain) atau lebih tinggi derajatnya, seperti orang tua,

³¹ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2007), 1174

³² Sayyidah Syaehotin dan Akhmad Yunan Atho'illah, "Ta'dzim Santri Kepada Kiyai", *Jurnal Pendidikan, Sosial, Keagamaan, Terakreditasi Kemenristekdikit no 21/E/KTP/2018* 18, no 1 (2020): 244

³³ Munamad Baihaqi dan Beti Malia Rahma Hidayati, "Pengaruh Pengajaran Kitab Ta'limul Muta'alim Terhadap Perilaku *Ta'dzim* Peserta Didik", *Indonesia Journal of Humanities and Sosial Sciences* 1, no 1 (2020): 39

pendidik, dan kinyai.³⁴ Sikap *Ta'dzim* kepada seseorang akan memberikan kesan tersendiri bagi orang yang melihatnya, ada nilai-nilai yang lebih dari orang yang di*Ta'dzimi*, baik itu dari segi umur, tingkat ilmunya, maupun tingkatan dalam pangkatnya semisal seorang Habib, sebagai keturunan Nabi yang dimuliakan di dunia harus memiliki sikap *Ta'dzim* terhadap habib sebagai wujud sikap hormat kepada keturunan Nabi dalam segi pangkat yang disandangnya.

Mundiri dan Bairiroh beranggapan didalam jurnalnya bahwa *Ta'dzim* adalah karakter yang menunjukkan ciri khas seorang santri yang harus hormat, sopan santun terhadap figur seorang kinyai.³⁵ Seorang santri memiliki ciri khas tersendiri dari pandangan masyarakat yang harus memiliki pengetahuan keagamaan yang meluas, bersikap sopan, santun dan tertanam sikap *Ta'dzim* dalam dirinya.

Menurut pandangan Suhaimi sikap *Ta'dzim* adalah membesarkan atau mengangungkan.³⁶ Dengan maksud membesarkan dan mengangungkan setiap orang yang memiliki kelebihan dari orang yang diangungkan seperti tingkatan ilmu, pangkat dan lain-lain.

Menurut Syekh Az-Zarnuji dalam kutipan kitab *Ta'lim Muta'alim* adalah

إِعْلَمَ بِأَنَّ طَالِبَ الْعِلْمِ لَا يَنَالُ الْعِلْمَ وَلَا يَنْتَفِعُ بِهِ إِلَّا بِتَعْظِيمِ وَأَهْلِهِ وَتَعْظِيمِ
الْأُسْتَاذِ وَتَوْقِيرِهِ، قِيلَ مَا وَصَلَ مَنْ وَصَلَ إِلَّا بِالْحُرْمَةِ، وَمَا سَقَطَ مَنْ
سَقَطَ إِلَّا بِتَرْكِ الْحُرْمَةِ وَالتَّعْظِيمِ.

³⁴ W.J.S Poewadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2007), 1186

³⁵ Akmal Mundiri dan Afidatul Bariroh, “Trans Internalisasi Pembentukan Karakter Melalui Trilogi dan Panca Kesadaran Santri”, *Jurnal Iqro'* 3, no 1 (2018):29

³⁶ Suhaimi, “Al-Ta’rif Wa Al-Tankir dalam Al-Qur’an”, *Al-Mu’ashiroh* 16, no 2 (2019):132

“ketahuilah sesungguhnya seorang pelajar tidak akan memperoleh kesuksesan sebuah ilmu dan kemanfaatan dari ilmu itu, ketercuali dengan mengganggu ilmu itu, ahli ilmu serta harus mengagungkan guru, dikatakan: tidaklah akan mencapai suatu hal seseorang yang telah menggapainya ketercuali dengan mengagungkan hal tersebut, tidaklah akan gagal seseorang yang telah gagal terkecuali ia telah mengabaikan rasa hormat”³⁷

Maksud dari kutipan kitab *Ta'lim Muta'alim* diatas bahwa orang yang menuntut ilmu harus memiliki sikap *Ta'dzim* atau sikap hormat kepada seorang pendidik, ilmunya, agar ilmu yang diperoleh bisa bermanfaat bagi dirinya dan orang lain.

Menurut peneliti sikap *Ta'dzim* adalah sikap hormat, santun dan khitmad kepada seseorang kiyai, pendidik atau orang yang lebih tua darinya. Tradisi hormat terus dilestarikan melalui lembaga pendidikan, agar anak bangsa yang akan datang bisa merasakan tradisi dan budaya lokal dengan kuat tanpa ada pergeseran dari budaya-budanya luar.

b. Ciri-ciri sikap *Ta'dzim*

Sidiq Tono dalam kutipan skripsi *Pembentukan Sikap Ta'dzim Santri kepada Kiyai Melalui Pengajian Kitab Ihya' Ulumudin*, ciri-ciri sikap *Ta'dzim* ada 7 sebagai berikut:³⁸

- 1) Bersikap hormat kepada pendidik, baik saat masih menjadi pendidik atau sudah tidak menjadi pendidik.
- 2) Saat dipanggil selalu datang tepat waktu.

³⁷ Fathul lillah, *Ta'lim Muta'alim diLengkapi dengan Tanya Jawab Carilah Ilmu sampai ke Negeri Cina*, 120

³⁸ Nurul Badiah, “*Pembentukan Sikap Ta'dzim Santri kepada Kiyai Melalui Pengajian Kitab Ihya' Ulumudin (Studi Kasus Pondok Pesantren Sunan Giri Salatiga Tahun 2018)*”, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negri (IAIN) Salatiga, 27

- 3) Bersikap rapi saat didepan beliau.
- 4) Menghormati dengan sikap mendengarkan saat pendidik sedang menerangkan.
- 5) Menjawab pertanyaan seorang pendidik saat sedang ditanya.
- 6) Berbicara ketika sudah mendapatkan izin.
- 7) Menjalankan tugas yang diberikan oleh pendidik.

Syeh Salamah dalam kutipan Journal of Humanities and Social Sciences ada ciri-ciri dalam sikap *Ta'dzim* :

- 1) Mengucapkan salam ketika menjumpai pendidik, baik didalam lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah.
- 2) Membuat pendidik senang, dalam arti menjalankan perintah dari beliau dengan benar dan ikhlas
- 3) Bersikap *Tawadu'* (merendahkan diri) dihadapan pendidik baik saat dalam pembelajaran maupun diluar jam pembelajaran.
- 4) Menghentikan aktifitas disaat pendidik berjalan didepannya, dan tetap menjaga sikap *Tawadu'*nya
- 5) Mendengarkan segala sesuatu yang pendidik terangkan dan mencatat apa yang diterangkan pendidik.
- 6) Menjaga sikap kepada siapapun, baik sama pendidik, orang diatasnya maupun orang yang dibawahnya.
- 7) Menjaga citra pendidik dimanapun berada.

Syekh Az-Zarnuji menjelaskan tentang sikap *Ta'dzim* kepada seorang pendidik didalam kutipan *Ta'lim Muta'alim*³⁹

- 1) Memberikan hadiah kepada seorang pendidik, walaupun jumlahnya sedikit.
- 2) Sopan saat berjalan didepan pendidik.

³⁹ Fathul lillah, *Ta'lim Muta'alim diLengkapi dengan Tanya Jawab Carilah Ilmu sampai keNegri Cina*, 122

- 3) Tidak menempati tempat duduk seorang pendidik.
- 4) Jangan berbicara sebelum mendapatkan izin kepada pendidik.
- 5) Menyedikitkan bicara didepan pendidik.
- 6) Tidak banyak bicara kepada sang pendidik, saat pendidik sudah merasa bosan.
- 7) Setia untuk menunggu pendidik, jangan mengetuk pintu atau kamar, melainkan menunggu sampai beliau keluar.
- 8) Menjalankan semua perintah seorang pendidik.
- 9) Menghormati keluarga seorang pendidik.

Kesimpulan dari ciri-ciri *Ta'dzim* secara umum adalah selalu menghormati seorang pendidik, selalu melaksanakan semua perintah kecuali dalam perintah yang maksiat, berbicara secara sopan, bersikap rapi saat didepan pendidik, dan menghormati keluarga seorang pendidik, selalu merendahkan diri, dan lain-lain, karena tujuan dari sikap tersebut untuk memperoleh keridhoan seorang pendidik agar memperoleh ilmu yang bermanfaat.

c. Fungsi dan Manfaat sikap *Ta'dzim*

Sikap *Ta'dzim* memiliki fungsi dan manfaat bagi orang yang menjalankannya, dalam pendapat Ana Lutfiana Khofifah berpendapat didalam jurnalnya dampak positif dalam bersikap *Ta'dzim*, dengan selalu menjaga sikap dari tingkah laku yang bermoral, berbicara dengan sopan, mampu menjalankan tanggung jawab atau amanah dari orang lain, mampu bersikap Ikhlas dalam menjalankan perintah, patuh terhadap perintah dari seorang pendidik atau kinyai, dan ilmu yang barokah.⁴⁰ Fungsi dan manfaat sikap *ta'dzim* dapat membentuk sebuah karakter yang baik, terutama kepada peserta didik, agar mendapatkan sebuah

⁴⁰ Ana Lutfiana Khofifah, *Ta'dzim* : Studi Model Karakter Menghadapi Era Society 5.0,

keridhoan dari seorang pendidik dan mendapatkan kemanfaatan dalam mencari ilmu.

Skripsi Rizki Yonanda Putri menjelaskan tentang fungsi dan manfaat sikap *Ta'dzim* adalah sebagai berikut:⁴¹

- 1) Menunjukkan sebagai orang yang berilmu
- 2) Memberikan sikap hormat kepada seumuran dan kepada orang yang lebih tua.
- 3) Sebagai jalan untuk memperoleh ilmu yang barokah.
- 4) Dengan memiliki sikap *Ta'dzim* memberikan sikap untuk dihormati.
- 5) Memperbanyak teman.

Menurut Syekh Az-Zarnuji dalam kutipan kitabnya *Ta'limul Muta'alim* :⁴²

إِعْلَمَ بِأَنَّ طَالِبَ الْعِلْمِ لَا يَنَالُ الْعِلْمَ وَلَا يَنْتَفِعُ بِهِ إِلَّا بِتَعْظِيمِ الْعِلْمِ وَأَهْلِهِ وَتَعْظِيمِ
الْأُسْتَاذِ وَتَوْقِيرِهِ

“Ketahuilah, Sesungguhnya seorang pelajar tidak akan memperoleh kesuksesan sebuah ilmu dan kemanfaatan dari ilmu itu, kecuali dengan mengangung ilmu, ahli ilmu serta juga mengangungkan pendidik”

Maksud dalam kutipan kitab diatas adalah bahwa salah satu cara untuk memperoleh ilmu yang barokah dan bermanfaat untuk dirinya atau orang lain dengan menghormati sebuah ilmu dan orang yang memiliki ilmu atau pendidik, dengan cara menghormati seorang pendidik agar seorang peserta didik mendapatkan sebuah keridhoan dalam mencari ilmu.

Kesimpulannya bahwa fungsi dan manfaat sikap *Ta'dzim* bersifat Spesifik, sikap *Ta'dzim*

⁴¹ Rizki Yonanda Putri, “Efektifitas Penerapan Modul Bimbingan Kitab *Ta'lim Muta'alim* dalam Mewujudkan Sikap *Ta'dzim* Anak Usia Dini di RA Taam Ananda Darmokali Surabaya”, Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi , Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019, 41

⁴² Fathul lillah, *Ta'lim Muta'alim diLengkapi dengan Tanya Jawab Carilah Ilmu sampai keNegri Cina*, 20

secara umum adalah salah satu cara agar mendapatkan sebuah keridhoan seorang pendidik untuk memperoleh ilmu yang dicari, dan dapat memberikan kemanfaatan untuk dirinya maupun untuk orang lain.

5. Pendidik

Pendidik adalah orang yang mampu mendapatkan tanggung jawab kepada peserta didik, untuk memberikan pengarahan dari segi jasmani dan rohani, agar menjadi peserta didik yang mampu berdiri sendiri dan mampu bersikap dewasa untuk menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai penerus bangsa, makhluk sosial dan hamba Allah SWT yang selalu taat untuk menjalankan apa yang diperintah-Nya dan meninggalkan apa yang dilarangnya.⁴³ Pendidik bukan hanya seorang pendidik, melainkan seseorang yang sudah dianggap dewasa baik itu orang tua, atau teman yang memiliki pengetahuan yang lebih dari peserta didik dan mampu mengembangkan potensi dalam diri peserta didik, baik dari segi menjalankan tanggung jawab sebagai peserta didik mengerjakan tugas yang diberikan pendidik, menjalankan perintah dari Allah SWT dan patuh pada bangsa dan negara.

Muhibbin Syah mengatakan bahwa pendidik adalah seorang pendidik yang bertanggung jawab secara penuh kepada peserta didik untuk menjadikan sebuah pendidik yang ideal mampu dalam mengembangkan potensi pada cara berfikir, berperasaan, dan cara membaca.⁴⁴ Seseorang pendidik juga harus memiliki kemampuan atau skill agar seorang anak didik mampu menangkap apa yang diajarkan oleh seorang pendidik dan tujuan dalam pembelajaran bisa tercapai dengan baik.

⁴³ Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2012), 139

⁴⁴ Izza dkk, *Hadist Pendidikan Konsep Pendidikan Berbasis Hadist*, (Bandung: Usin, S. Artyasa, TT), 95

Imam Ghozali mendefinisikan dalam buku *Pendidik dalam Konsepsi Imam Al-Ghozali* bahwa pendidik adalah seseorang yang mendapatkan anugerah ilmu dari Allah SWT, yang kemudian diamalkan kepada manusia dan tetap menjaga kehormatan di dunia tanpa harus menjual ilmu yang dia miliki.⁴⁵ Seorang pendidik harus baik dalam segi menjaga sikap kezuhudan dalam masalah dunia, jangan mengharap mengajar dengan upah bayaran, tapi dengan kejernihan hati yang akan membuka tujuan dalam mengamalkan ilmu yang dititipkan dengan keikhlasan batin.

Pendidik menurut Syekh Az-Zarhuji dalam kutipan kitab *Ta'lim Muta'alim* saat memilih pendidik dalam memperoleh ilmu:

وَأَمَّا إِحْتِيَاؤُ الْأُسْتَاذِ فَيَمْتَنِي أَنْ يَخْتَارَ الْأَعْلَمَ وَالْأَوْرَعَ وَالْأَسَنَ.

“Dalam memilih pendidik, hendaknya mengambil yang lebih alim, lebih waro’ dan juga lebih tua usianya”

Menurut dalam kutipan diatas, seorang peserta didik harus bisa memilih pendidik untuk bisa tercapainya ilmu, dengan kriteria pendidik yang alim (memiliki pengetahuan yang tinggi), waro’ (menjauhkan diri dari perbuatan dosa), dan lebih tua usianya.

Menurut peneliti disimpulkan bahwa pendidik adalah seseorang yang dianugerahkan sebuah ilmu dan mampu untuk mengamalkannya dan mampu mengubah peserta didik untuk menjadi karakter diri yang baik sebagai warga berbangsa, bernegara dan sebagai hamba Allah SWT yang taat dan mampu menjalankan tugas-tugas sebagai peserta didik.

B. Penelitian Terdahulu

Sehubung dilakukan penelitian ini, peneliti berupaya untuk melakukan kajian-kajian penelitian

⁴⁵ Muhammad Nafi, *Pendidik dalam Konsepsi Imam Al-Ghozali*, (Sieman: CV Budi Utama, 2017), 172

terdahulu sebagai sumber referensi yang ada berkaitan dan berhubungan dengan topik dan permasalahan dalam penulisan.

Pertama, dalam skripsi Linda Fitri Choirunnisa yang berjudul “Penanaman Sikap *Ta'dzim* Siswa kepada Pendidik dalam Pembelajaran PAI di SMK IT Ma'arif NU 1 Karanglewas Banyumas” Persamaan peneliti terdahulu dengan penelitian ini sama-sama meneliti tentang kajian penanaman sikap *Ta'dzim* peserta didik kepada gurunya. Perbedaan peneliti terdahulu terdapat dalam proses meneliti dengan melakukan uji lapangan atau terjun langsung ke dalam sekolah SMK IT Ma'arif NU 1 Karanglewas Banyumas dalam pembelajaran PAI, sedangkan peneliti menggunakan metode Literatur Riset, yang mengkaji sikap *Ta'dzim* dalam kitab *Ta'limul Muta'alim* dalam karya Az-Zarnuji, oleh karena itu peneliti mengambil skripsi Linda Choirunnisa sebagai penelitian terdahulu, karena sebagai rujukan untuk mendapatkan sebuah materi, strategi atau sebuah perbandingan dalam nilai-nilai sikap *Ta'dzim* seorang peserta didik kepada Pendidik.

kedua, dalam skripsi Luluk Zubaidah yang berjudul Strategi Pondok Pesantren dalam Membina Perilaku *Ta'dzim* Santri kepada Kyai (Studi Kasus Pondok Pesantren Agro Nuur El-Falah Salatiga)”, Persamaan peneliti terdahulu dengan penelitian ini sama-sama meneliti tentang, sikap *Ta'dzim*. Perbedaan penelitian terdahulu mengkaji strategi-strategi 5 S (salam, sapa sopan, santun, dan senyum) dalam penanaman sikap *Ta'dzim*, sedangkan penulis mengkaji tentang sikap *Ta'dzim* dalam kajian kitab *Ta'limul Muta'alim* dalam karya Az-Zarnuji. Oleh karena itu peneliti mengambil skripsi Luluk Zubaidah sebagai penelitian terdahulu, karena sebagai rujukan untuk mendapatkan sebuah materi, sebuah perbandingan strategi dalam nilai-nilai sikap *Ta'dzim* seorang peserta didik kepada pendidik terhadap pendidikan dengan peneliti yang mengkaji sebuah kitab *Ta'lim Muta'alim* karya Syeh Az-Zarhuji.

ketiga, dalam skripsi Eka Ismawati yang berjudul Nilai-Nilai Sikap Pendidik dan Murid Menurut Az-Zarnuji dalam bukunya *Ta'limul Muta'alim*”, Persamaan peneliti

terdahulu dengan penelitian ini sama-sama meneliti tentang, yaitu sama-sama mengkaji kitab *Ta'limul Muta'alim* dalam karya Az-Zurnuji. Perbedaan penelitian terdahulu lebih meluas kajiannya tentang nilai-nilai sikap peserta didik dan seorang pendidik dan peneliti hanya mengambil sub dari nilai-nilai seorang peserta didik yaitu sikap *Ta'dzim*. Oleh karena itu peneliti mengambil skripsi Eka Ismawati sebagai penelitian terdahulu, karena sebagai rujukan untuk mendapatkan sebuah materi, strategi dan sebuah perbandingan yang ada di skripsi Eka Ismawati

C. Kerangka Berfikir

Karakter adalah kualitas moral dan mental seseorang yang dapat dipengaruhi dari dua faktor, yaitu faktor bawaan (fitrah, *Nature*) dan faktor lingkungan (sosialisasi atau pendidikan, *Nature*). Pendidikan karakter haruslah ditanamkan sejak usia dini, hal ini disebabkan karena anak usia dini masih mudah dibentuk karakternya dan hal ini harus terus menerus potensi karakter peserta didik dibina agar memiliki karakter yang baik. Pendidikan karakter disekolah bermacam-macam bentuk dan nilai karakternya, salah satunya adalah sikap *Ta'dzim* yang harus ditanamkan sejak dini, terutama dalam lingkungan sekolah. Sikap *Ta'dzim* adalah sikap mengganggu kepada pendidik atau orang yang lebih tua, dengan adanya sikap *Ta'dzim* dalam lingkup sekolah akan membuat hasil sekolah bermanfaat dunia maupun akhirat.

Kitab *Ta'limul Muta'alim* karya Az-Zurnuji adalah kitab yang membimbing peserta didik saat menuntut ilmu, agar ilmu yang dihasilkan mendapatkan kemanfaat di dunia atau di akhirat, di dalam kitab *Ta'limul Muta'alim* menjelaskan tentang tata cara seorang peserta didik dalam menuntut ilmu, bagaimana seorang pelajar mengenal sikap *Ta'dzim* pada ilmu, pendidik, teman bahkan sikap *Ta'dzim* kepada diri sendiri, karena beliau sangat peduli akan dunia pendidikan dan tetap menjaga adab sebagai seorang peserta didik saat menuntut ilmu. Kitab *Ta'limul Muta'alim* karya Az-Zurnuji menggunakan bahasa yang cukup mudah difahami oleh seorang peserta didik, sehingga isi dalam kandungan tersebut tersampaikan

dengan baik dan kandungan dalam kitab *Ta'limul Muta'alim* merupakan modal awal dalam memahami kitab lainnya yang memiliki latar belakang sikap *Ta'dzim* saat menuntut ilmu.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan cara memahami teks kemudian menerjemahkan/menafsirkan teks yang terdapat dalam *Ta'limul Muta'alim* karya Az-Zurnuji pada bab peserta didik *Ta'dzim* terhadap pendidik. Setelah mendapatkan penafsiran oleh peneliti, kemudian hasil tersebut dianalisis dan dikembangkan dalam sebuah teori. lebih tepatnya kandungan karakter sikap *Ta'dzim* yang ada dalam kitab *Ta'limul Muta'alim* karya Az-Zurnuji pada bab peserta didik *Ta'dzim* terhadap peserta didik, diidentifikasi beberapa nilai-nilai karakter yang dapat diterapkan pada peserta didik melalui lingkungan sekolah saat proses mencari ilmu.

